

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kritik sosial di Indonesia kini banyak disampaikan melalui forum akademik atau ruang politik formal. Justru dalam beberapa tahun terakhir, kritik tersebut hadir dalam bentuk yang tidak terduga, tawa. *Stand up comedy*, yang awalnya hanya dianggap sebagai hiburan, kini berubah menjadi medium yang mampu menyampaikan kritik tajam isu sosial, politik, dan institusi publik. Permasalahannya bukan lagi sekedar apakah kritik itu boleh disampaikan, tetapi bagaimana kritik tersebut dimaknai sebagai bentuk refleksi sosial atau justru sebagai penghinaan (Fardiah, 2016).

Menurut Schwensen (2005) ia menyatakan bahwa *stand up comedy* “...is purely a way of expressing themselves and being heard.” Atau dengan kata lain *stand up comedy* ini adalah sebuah wadah untuk seseorang mengekspresikan dirinya dan lewat komedi ia menginginkan suaranya untuk didengar. Dalam *stand up comedy* pun tidak hanya membahas mengenai komedi yang terstruktur yang mempunyai *setup*, *puncline* bisa jadi sebuah *stand-up* ini membahas mengenai hal yang konseptual, sosial politik, budaya, hingga hal yang kontroversial (Knodelseder, 2009). Menurut peneliti ini adalah sebuah fenomena komunikasi yang perlu diteliti, karena melalui komedi, para komedian bisa memproses sebuah kata hingga kalimat yang lucu tetapi dapat membangun opini masyarakat dengan mengangkat masalah-masalah yang dekat dengan kita hingga masalah sosial politik suatu daerah.

*Stand up comedy* selain menghibur masyarakat juga menjadi medium efektif untuk menyampaikan kritik terhadap norma dan fenomena sosial secara implisit. Komedian sering menggunakan strategi retorik seperti ironi, sarkasme, dan paradoks untuk membuka ruang dialog tentang isu-isu sensitif tanpa harus bersifat frontal (Haniyah et al., 2025). Selain itu, *stand up comedy* dipelajari sebagai alat yang memperkuat keterampilan literasi kritis dan refleksi sosial, terutama ketika humor di gunakan sebagai medium pendidikan dan komunikasi simbolik (Azizah & Maharani, 2025).

Tawa sering kali dianggap sebagai ekspresi paling sederhana dalam komunikasi, padahal di baliknya tersimpan proses penyampaian pesan yang kompleks dan penuh makna. *Stand up comedy* dalam perspektif komunikasi humor merupakan bentuk lisan yang memanfaatkan bahasa, simbol, dan konteks sosial untuk menciptakan efek tawa sekaligus menyampaikan pesan tertentu kepada audiens. *Stand up comedy* tidak sekedar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang terstruktur (Rufaidah, Dea, 2021).

Humor dalam *stand up comedy* memiliki fungsi yang lebih luas dalam komunikasi, yaitu sebagai sarana penyampaian kritik sosial, edukasi, hingga persuasi kepada masyarakat. Materi yang disampaikan komika sering kali mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan audiens untuk tidak hanya tertawa, tetapi juga merefleksikan realitas yang terjadi di sekitarnya (Astuti, Eka Yuli, 2020).

Di Indonesia, *stand up comedy* berkembang dari sekedar hiburan menjadi medium kritik sosial dan politik yang strategis sejak era kompetisi di televisi nasional. Komedian ini menggunakan retorika humor untuk menyampaikan kritik politik secara halus namun tajam, menjadikan *stand up comedy* sebagai bentuk politainment yang relevan dalam ruang publik kontemporer. Demikian pula, studi semiotik terhadap materi *stand up comedy* bahwa satire dan metafora digunakan untuk mengangkat isu diskriminasi dan realitas sosial, menjadikan genre ini sebagai ruang komunikasi alternatif yang efektif dalam menyuarakan keresahan masyarakat (W. G. Putranto et al., 2025).

Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, *stand up comedy* menunjukkan perkembangan pesat dalam industri hiburan global maupun nasional. Di Indonesia, perkembangan *stand up comedy* modern mulai terlihat pada awal dekade 2010-an, ketika komunitas komika mulai terbentuk dan televisi nasional mulai menayangkan program komedi tunggal. Ajang kompetisi *stand up comedy* (SUCI) yang digawangi oleh Kompas TV sejak tahun 2011 telah berhasil menarik perhatian luas pemirsa di seluruh Indonesia (Pauziah et al., 2022).

Program ini menghadirkan para komika berbakat yang telah lolos proses seleksi melalui audisi di berbagai daerah. Kehadiran sejumlah figur publik seperti Indro Warkop, Astrid Tiar, Raditya Dika, Feni Rose, Pandji Pragiwaksono, dan Cak Lontong sebagai juri turut memberikan komentar khas yang unik dan kritis, sehingga mampu mendorong penampilan komika menjadi lebih kreatif, kritis, sekaligus menghibur (Nurhamidah et al., 2020)

Selain televisi, perkembangan *stand up comedy* juga didukung oleh komunitas kreatif yang berkembang di berbagai kota. Komunitas Stand Up Indo, telah memiliki cabang di puluhan kota di Indonesia sejak awal berdirinya pada 2011 dan aktif mengadakan kegiatan open mic sebagai ruang latihan bagi komika. Dalam waktu relatif singkat, komunitas ini berkembang pesat dan memiliki cabang di berbagai daerah dengan jumlah anggota yang terus bertambah. Data menunjukkan bahwa pada 2021 terdapat sekitar 130 komunitas *stand up comedy* di Indonesia dengan ratusan anggota aktif yang tersebar di berbagai daerah. Perkembangan ini menunjukkan bahwa *stand up comedy* tidak lagi menjadi fenomena urban semata, tetapi telah berkembang sebagai praktik budaya populer yang melibatkan berbagai komunitas lokal di Indonesia (Ardian, 2023).

Perkembangan media digital mempercepat penyebaran konten *stand up comedy* dan memperluas jangkauan audiens. Para komika kini dapat menjangkau jutaan penonton melalui berbagai *platform* digital tanpa harus bergantung pada panggung kecil atau televisi. Kondisi tersebut membuat *stand up comedy* berkembang sebagai media hiburan sekaligus ruang diskusi sosial yang digunakan komika untuk memproduksi dan menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat luas (Fardiah, 2016).

Perlu digarisbawahi bahwa kritik yang dikemas dalam humor memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kritik langsung. Humor bersifat ambigu, multitafsir, dan sangat bergantung pada konteks sosial audiens. Hal ini menyebabkan pesan yang sama dapat diterima sebagai satire yang cerdas oleh satu

kelompok, tetapi dianggap sebagai penghinaan oleh kelompok lain (Krissandi&Setiawan, 2017).

Dalam perspektif Islam, masyarakat dianjurkan untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap kondisi kehidupan bersama

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.’” (HR. Muslim)

Hadist ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk merespons kemungkaran sesuai dengan kapasitasnya, baik melalui tindakan langsung, penyampaian lisan, maupun sikap batin. Makna dari hadis ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban etis yang mendorong manusia untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan ajaran bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang memberikan manfaat bagi orang lain, sehingga setiap bentuk kritik yang disampaikan idealnya bertujuan untuk memperbaiki, bukan sekadar menyalahkan.

Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan media digital. Platform seperti YouTube, Instagram, dan layanan *streaming* memungkinkan

komika untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa bergantung sepenuhnya pada televisi konvensional. Banyak komika memanfaatkan media digital untuk mendistribusikan materi komedi mereka, sehingga pertunjukan *stand up comedy* tidak lagi terbatas pada panggung fisik, tetapi juga hadir dalam ruang digital yang memiliki jangkauan global. Transformasi media ini juga berkaitan erat dengan perkembangan industri *video on demand* (VOD) dan layanan streaming global. Salah satu platform streaming terbesar di dunia adalah Netflix, yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan signifikan (Pratama, 2021). Pengguna Netflix mencapai 301,6 juta pelanggan global pada tahun 2026, dan terus mempertahankan posisinya sebagai *platform streaming* terdepan di dunia (DemandSage, 2026).

Laporan yang dilansir dari (CNBC Indonesia, 2025), menunjukkan bahwa penetrasi pengguna layanan *subscription video on demand* (SVOD) di Indonesia diproyeksikan mencapai 8,4 persen pada tahun 2025 dan terus meningkat hingga 10 persen pada tahun 2030. Data tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia semakin menjadikan layanan *streaming* sebagai bagian dari konsumsi media sehari-hari. Selain itu, lebih dari 90 persen pengguna Netflix di Indonesia menonton konten lokal, menunjukkan bahwa audiens domestik semakin tertarik pada karya kreatif dari dalam negeri. Dalam konteks ini, *platform streaming* tidak hanya menjadi sarana distribusi hiburan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi publik yang memfasilitasi penyebaran gagasan, kritik sosial, dan diskursus budaya. Konten yang diproduksi oleh komika atau kreator lokal dapat menjangkau audiens

global dan memicu perdebatan sosial yang lebih luas dibandingkan media konvensional.

Kebebasan berekspresi secara normatif telah dijamin oleh konstitusi sebagai bagian dari hak dasar warga negara. Namun, dalam praktiknya ekspresi yang mengandung kritik terhadap kekuasaan sering kali berhadapan dengan instrumen hukum yang multitafsir, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) (Baiti et al., 2025). Situasi ini menempatkan kebebasan berekspresi dalam posisi ambigu di satu sisi dilindungi, di sisi lain rentan dipersalahkan secara hukum. Ketegangan inilah yang memperlihatkan bahwa kritik sosial di Indonesia tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu berbeda dalam bayang-bayang relasi kuasa (Himmawan & Wulandari, 2025).

Seiring dengan meningkatnya fungsi kritik sosial dalam *stand up comedy*, potensi kontroversi juga semakin besar. Dalam beberapa kasus, komika di Indonesia kerap menghadapi kritik publik akibat materi yang dianggap melanggar norma sosial atau menyentuh isu sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa *stand up comedy* berada pada posisi yang rentan, yaitu di antara kebebasan berekspresi dan batasan sosial yang berlaku di masyarakat (Probo, 2024).

Kondisi tersebut membuat komika yang secara konsisten mengangkat isu-isu sensitif lebih berpotensi berada dalam pusaran kontroversi. Komika yang konsisten menjadikan kritik sosial sebagai inti materinya menjadi objek kajian yang relevan dan menarik. Panji Pragiwaksono dikenal sebagai salah satu komika di Indonesia yang secara konsisten mengangkat isu hukum, politik, dan negara dalam

materi *stand up comedy* yang ditampilkan (G. Putranto et al., 2025). Pandji sering menyampaikan kritik dari sudut pandang masyarakat biasa, sehingga apa yang disampaikan terasa dekat dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pesan kritik yang disampaikan, tetapi juga mencerminkan bagaimana komika dapat berfungsi sebagai medium bagi suara masyarakat yang menginginkan perubahan atau refleksi terhadap fenomena sosial-politik (Barus et al., 2023).

Puncak dari dinamika tersebut dapat dilihat dalam tayangan *Mens Rea* yang ditayangkan di aplikasi Netflix sebagai salah satu media layanan *streaming* video. Netflix terus menunjukkan kinerja yang sangat kuat sebagai layanan *streaming* global dengan mencatatkan jumlah pelanggan yang mengesankan, yakni sekitar 301,6 juta pelanggan berbayar di seluruh dunia per Agustus 2025, yang semakin menegaskan posisinya sebagai platform *streaming* terkemuka secara internasional. Tingginya jumlah pelanggan ini juga sejalan dengan intensitas penggunaan platform, di mana rata-rata pengguna Netflix menghabiskan sekitar 63 menit per hari untuk mengonsumsi berbagai konten yang tersedia (Babber, 2026).

*Special show* *Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono yang dirilis di platform Netflix sejak 27 Desember 2025 tidak hanya menghadirkan humor, tetapi juga membongkar persoalan niat, hukum, dan batas kebebasan berekspresi di Indonesia. Ketika konsep “niat” (*mens rea*) yang lazim digunakan dalam hukum pidana dibawa ke panggung komedi, terjadi pergeseran makna, hukum tidak lagi dipahami secara formalitas, melainkan diperdebatkan dalam ruang budaya

populer. Dititik inilah *stand up comedy* menjadi arena produksi wacana yang layak dianalisis secara kritis (Fahmi, 2026).

Melalui gaya humor satir, Pandji menggunakan struktur komedi seperti *setup*, *punchline*, dan ironi untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan publik. Namun, pertunjukan tersebut juga memicu kontroversi di ruang publik. Sejumlah pihak menilai bahwa beberapa materi dalam *Mens Rea* menyinggung kelompok tertentu dan melampaui batas etika komunikasi publik. Kritik terhadap materi tersebut berkembang luas di media sosial dan memicu perdebatan mengenai batas antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa humor, terutama humor yang bersifat satir dan politis, sering kali menjadi ruang negosiasi antara kritik sosial dan sensitivitas masyarakat (Aji, 2024).

Kontroversi yang muncul pada pertunjukan *Mens Rea* sebenarnya bukan fenomena baru dalam dunia komedi. Dalam sejarah komunikasi publik, komedian sering kali berada pada posisi ambivalen antara seniman dan kritikus sosial. Di Indonesia, misalnya, program satire politik seperti *Republik Mimpi* pada era awal Reformasi juga sempat memicu kontroversi karena menampilkan parodi terhadap tokoh-tokoh politik nasional. Meskipun dianggap sebagai bentuk kritik demokratis oleh sebagian masyarakat, program tersebut juga mendapat tekanan dari berbagai pihak yang menilai bahwa satire politik tersebut terlalu tajam (Aji, 2024). Fenomena serupa juga terjadi di berbagai negara. Di Amerika Serikat, komedian seperti Dave Chappelle pernah menuai kontroversi akibat materi

komedi yang menyinggung isu identitas gender dan ras. Kontroversi tersebut memicu perdebatan luas mengenai kebebasan berekspresi dalam seni komedi serta tanggung jawab etis komedian dalam menyampaikan humor.

Dinamika penyebaran konten digital membuat sebuah pertunjukan terus hidup berkembang di ruang media sosial, tidak hanya berhenti di atas panggung pertunjukan. Kontroversi *Mens Rea* semakin meluas ketika potongan materi dari pertunjukan tersebut tersebar di media sosial. Munculnya perdebatan antara pihak yang mendukung kebebasan berekspresi dan pihak yang menuntut adanya batasan terhadap konten yang dianggap sensitif. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana distribusi informasi, tetapi juga ruang pembentukan opini publik yang dapat memperkuat perbedaan pandangan di masyarakat (Nurdin, 2017)

Kasus-kasus tersebut memperlihatkan humor satir sering berada menempati wilayah yang sensitif dalam komunikasi publik. Dalam teori komunikasi, humor satir berfungsi sebagai mekanisme kritik sosial yang memanfaatkan ironi dan hiperbola untuk menyoroti kontradiksi dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, humor juga dapat memicu konflik interpretasi karena setiap audiens memiliki latar belakang sosial, budaya, dan ideologi yang berbeda. Dalam era media digital, dinamika ini menjadi semakin kompleks. Media sosial memungkinkan potongan materi komedi tersebar secara cepat dan dikonsumsi oleh audiens yang sangat beragam. Konteks pertunjukan yang awalnya disampaikan dalam ruang komedi tertentu dapat berubah makna

ketika disebarakan dalam ruang digital yang lebih luas. Hal ini sering menyebabkan terjadinya kesalahpahaman atau kontroversi dalam interpretasi humor (Aji, 2024).

Implikasi dari kontroversi tersebut berkembang dari perdebatan di ruang publik, hingga memasuki ranah hukum. Kontroversi tersebut akhirnya berujung pada tindakan hukum, di mana Pandji Pragiwaksono dilaporkan ke pihak kepolisian oleh sejumlah kelompok masyarakat. Laporan ini didasarkan pada anggapan bahwa materi dalam *Mens Rea* mengandung unsur penghinaan dan melanggar norma yang berlaku. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspresi dalam media, termasuk *stand up comedy*, dapat memiliki konsekuensi hukum ketika dianggap melanggar batas norma sosial dan regulasi yang berlaku (Zulaikha, Siti. 2019).

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan *stand up comedy* telah berkembang melampaui ranah hiburan semata, tetapi telah masuk ke dalam ranah hukum dan politik. Hal ini menegaskan bahwa wacana yang diproduksi dalam *stand up comedy* memiliki dampak sosial yang nyata, terutama ketika pesan yang disampaikan bersinggungan dengan kepentingan publik dan kekuasaan (Nasrullah, Rulli. 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut, tayangan *Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono di Netflix menjadi relevan untuk diteliti karena peneliti menempatkan *stand up comedy* sebagai ruang artikulasi kritik sosial yang eksplisit terhadap hukum, negara, dan relasi kuasa. Pandji tidak hanya menyampaikan kritik sebagai komika, tetapi juga membangun wacana melalui sudut pandang

warga negara yang mempertanyakan keadilan, penegakan hukum, serta posisi niat (*mens rea*) dalam menilai sebuah ekspresi publik. Tayangan ini kemudian memicu pembicaraan luas di masyarakat, baik di media sosial maupun ruang publik digital lainnya.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa tayangan *Mens Rea* tidak hanya dapat dipahami sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai teks yang sarat makna dan konstruksi wacana. Hal ini diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengungkap bagaimana pesan, kritik, dan makna dibentuk serta disampaikan dalam pertunjukan tersebut. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi yang menekankan pada pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori, yang memiliki dasar interpretasi sebab analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti (Eriyanto, 2006). Artinya analisis wacana ikut melibatkan pandangan maupun penafsiran dari penulis ketika mengurai makna-makna yang tersembunyi.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji bagaimana kritik sosial yang disampaikan oleh komedian Panji Pragiwaksono melalui *stand up comedy* di tayangan *Mens Rea*, yang teliti melalui Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Seiring dengan isu-isu yang tengah berkembang di masyarakat tentang dinasti politik dan politik balas budi yang dianggap sebagai penyebab ketimpangan, seperti nepotisme keluarga di pemerintahan atau pengangkatan jabatan berdasarkan hubungan pribadi. Serta kritik terhadap aparat sipil negara (ASN) dengan kejadian Brimob yang melindas ojek *online*, yang menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan oleh aparat. Hal inilah yang membuat penulis untuk

lebih mendekati karya *stand up comedy* Panji Pragiwaksono guna untuk dianalisis kritik apa yang terkandung di dalamnya bagi para penonton. Penulis juga ingin menjernihkan isu yang sedang berkembang di kalangan masyarakat yang menyudutkan struktur sosial dan politik yang timpang, melalui humor sebagai media kritik

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana konten stand up comedy Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono pada platform Netflix sebagai alat kritik sosial dalam perspektif Analisis Wacana Kritis?*

## **C. Batasan Masalah**

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai sumber fokus penelitian:

1. Dimensi teks yang digunakan pada konten *stand up comedy* Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono pada platform Netflix sebagai alat kritik sosial dalam perspektif Analisis Wacana Kritis
2. Kognisi sosial yang digunakan pada pada konten *stand up comedy* Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono pada platform Netflix sebagai alat kritik sosial dalam perspektif Analisis Wacana Kritis
3. Konteks sosial yang digunakan pada pada konten *stand up comedy* Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono pada platform Netflix sebagai alat kritik sosial dalam perspektif Analisis Wacana Kritis

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti paparkan pada batasan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dimensi teks yang digunakan pada pada konten *stand up comedy* Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono pada platform Netflix sebagai alat kritik sosial dalam perspektif Analisis Wacana Kritis
2. Untuk mengetahui kognisi sosial yang digunakan pada pada konten *stand up comedy* Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono pada platform Netflix sebagai alat kritik sosial dalam perspektif Analisis Wacana Kritis
3. Untuk mengetahui konteks sosial yang digunakan pada pada konten *stand up comedy* Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono pada platform Netflix sebagai alat kritik sosial dalam perspektif Analisis Wacana Kritis

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi dan analisis wacana. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis medel Teun A. Van Dijk, penelitian ini juga memperluas kajian mengenai bagaimana *stand up comedy* dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial dalam menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan hukum, negara, dan relasi kuasa. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman akademik tentang proses pembentukan dan pemaknaan wacana kritik sosial dalam

konten Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono pada *platform* Netflix, khususnya dalam melihat hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian komunikasi yang berfokus pada media hiburan sebagai ruang produksi wacana sosial.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami bagaimana *stand up comedy* dapat digunakan sebagai alat kritik sosial dalam konteks media digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyampaikan dan menginterpretasikan pesan kritik sosial yang dikemas melalui humor, khususnya dalam konten Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono pada *platform* Netflix. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam praktik komunikasi, baik bagi pembuat konten maupun masyarakat, dalam menyikapi penyampaian kritik yang disampaikan melalui media hiburan agar tetap komunikatif, kontekstual, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami makna wacana kritik sosial di tengah dinamika komunikasi digital yang berkembang.